

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan dengan likuiditas saham tinggi yang merupakan bagian dari sektor agrikultur, subsektor properti & real estat, subsektor telekomunikasi, dan subsektor transportasi yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019–2022. Menurut *International Labour Organization* (2020), sektor agrikultur berkaitan dengan produksi dan pengolahan tanaman, beternak hewan dan memanen ikan serta hewan lainnya di peternakan atau di habitat aslinya.

Berdasarkan klasifikasi dari Jakarta *Stock Exchange Industrial Classification (JASICA)*, subsektor properti & real estat termasuk dalam sektor properti, real estat, dan konstruksi. “Real estat adalah tanah dan semua bangunan fisik, termasuk semua benda yang melekat pada tanah tersebut, seperti gedung, pohon, dan pagar. Sedangkan, properti adalah sesuatu yang dapat dimiliki, seperti tanah, barang-barang, bangunan, serta sarana dan prasarana yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan tanah dan/atau bangunan dimaksud; pemiliknya berhak atas keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan barang tersebut; properti dapat diwarisi dari pemiliknya” (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Subsektor transportasi dan komunikasi termasuk pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Hayes (2021) mendefinisikan, “subsektor transportasi merupakan kategori dari perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa perpindahan orang atau barang”. Subsektor telekomunikasi merupakan “subsektor yang dibuat untuk memungkinkan terjadinya komunikasi dalam skala global, baik melalui telepon, internet, gelombang udara, maupun kabel” (Beers, 2023).

3.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode *causal study*. Bougie & Sekaran (2020) mendeskripsikan *causal study* sebagai suatu metode yang digunakan untuk menguji kemungkinan suatu variabel dapat membuat perubahan pada variabel lainnya. *Causal study* dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat menyatakan bahwa variabel X yang merupakan variabel independen dapat menyebabkan perubahan pada variabel Y. Jadi, ketika peneliti menghapus atau mengubah variabel X, masalah pada variabel Y dapat terpecahkan. Pada penelitian ini, metode *causal study* digunakan untuk menguji pengaruh likuiditas, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel diartikan oleh Bougie & Sekaran (2020) sebagai “segala sesuatu yang berbeda atau dapat memiliki banyak variasi” dalam arti nilai dari suatu variabel dapat terpengaruh dari perbedaan waktu dan/atau perbedaan objek. Pada penelitian ini, terdapat empat variabel independen dan satu variabel dependen. Peneliti memiliki tujuan untuk mendapat pemahaman, mendeskripsikan, menjelaskan perbedaan, serta memprediksi suatu variabel dependen. Oleh sebab itu, variabel dependen dapat diartikan sebagai variabel yang menjadi fokus utama bagi peneliti.

Suatu variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen dengan berbagai cara, seperti positif atau negatif maupun linier dan non-linier. Jadi, ketika variabel independen ada, maka variabel dependen juga ada, dan apabila terjadi peningkatan pada variabel independen, maka variabel dependen dapat mengalami peningkatan atau penurunan (Bougie & Sekaran, 2020). Seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio yang didefinisikan Ghazali (2021) sebagai “skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat diubah”.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran terkait pandangan yang dimiliki investor dan kreditur terhadap suatu perusahaan. Nilai ini juga menampilkan indikasi terkait tinggi atau rendahnya tingkat kesejahteraan dari pemilik perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Tobin's Q* sebagai proksi dari nilai perusahaan. *Tobin's Q* merupakan indikator dari nilai perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya sehingga berpengaruh terhadap nilai pasar ekuitas dan utang. Menurut Dwiastuti & Dillak (2019), rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Tobin's Q* adalah

$$Q = \frac{MVE + \sum Liabilities}{\sum Assets} \quad (3.1)$$

Keterangan:

- Q : *Tobin's Q*
 MVE : *Market value of equity*
 $\sum Liabilities$: Total liabilitas
 $\sum Assets$: Total aset

Market value of equity (MVE) merupakan nilai pasar ekuitas perusahaan berdasarkan hasil penilaian dari para pelaku pasar. *MVE* menurut Sulaksono & Sandra (2022) dapat diperoleh dengan rumus berikut:

$$MVE = Total\ outstanding\ shares \times Closing\ price \quad (3.2)$$

Keterangan:

- MVE : *Market value of equity*
Total outstanding share : Jumlah saham beredar
Closing price : Rata-rata harga penutupan saham dalam satu tahun

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing variabel:

1) Likuiditas

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Pada penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. *CR* mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Menurut Weygandt et al. (2019), rumus untuk menghitung *CR* adalah

$$CR = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \quad (3.3)$$

Keterangan:

CR : Rasio lancar

Current assets : Aset lancar

Current liabilities : Liabilitas jangka pendek

2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak ketiga dalam bentuk lembaga seperti lembaga pemerintah, keuangan, swasta, dll. Menurut Putra et al. (2022), rumus untuk mencari kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\sum \text{Saham institusional}}{\sum \text{Saham beredar}} \quad (3.4)$$

Keterangan:

KI : Kepemilikan institusional

\sum Saham institusional : Jumlah lembar saham yang dimiliki institusi

\sum Saham beredar : Jumlah lembar saham beredar

3) *Leverage*

Leverage merupakan metode perolehan aset yang lebih mengutamakan penggunaan utang dibanding ekuitas. Pada penelitian ini, *debt to equity ratio* (*DER*) digunakan sebagai proksi dari *leverage*. *DER* merupakan perbandingan proporsi utang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai *DER* mengartikan bahwa perusahaan lebih mengandalkan pembiayaan melalui utang dibanding ekuitas. Menurut Elder et al. (2020), perhitungan *DER* dapat dilakukan melalui rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}} \quad (3.5)$$

Keterangan:

DER : *Debt to equity ratio*

Total liabilities : Total liabilitas

Total equity : Total ekuitas

4) **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan melalui aset lancar maupun tidak lancar yang dimilikinya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin banyak sumber daya yang dimiliki. Menurut Prasetyono (2021), rumus dari ukuran perusahaan adalah

$$SIZE = \text{Ln} (\text{Total aktiva}) \quad (3.6)$$

Keterangan:

Size : Ukuran perusahaan

Ln : Logaritma natural

Total aktiva : Total aset

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang menurut Bougie & Sekaran (2020) merupakan “data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain dari tujuan penelitian saat ini”. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data keuangan dalam bentuk laporan keuangan dan harga saham perusahaan sektor agrikultur, subsektor properti & real estat, subsektor telekomunikasi, dan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada 2019–2022. Data tersebut dapat diperoleh melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id dan laman resmi perusahaan terkait. Data harga saham dapat diperoleh melalui www.finance.yahoo.com.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan dengan likuiditas saham tinggi pada sektor agrikultur, subsektor properti & real estat, subsektor telekomunikasi, dan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada 2019–2022. Bougie & Sekaran (2020) mendefinisikan, “populasi mengacu pada seluruh kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal menarik lainnya yang ingin diselidiki oleh peneliti”. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan “metode pengambilan sampel berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti” (Bougie & Sekaran, 2020). Adapun kriteria yang ditetapkan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor agrikultur, subsektor properti & real estat, subsektor telekomunikasi, dan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode 2019–2022.
- 2) Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode 2019–2022.
- 3) Menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember secara berturut-turut pada periode 2019–2022.

- 4) Menerbitkan laporan keuangan yang menggunakan satuan mata uang Rupiah secara berturut-turut pada periode 2019–2022.
- 5) Tidak mengalami suspensi selama periode 2019–2022.
- 6) Volume perdagangan saham tidak pernah nol selama periode 2019–2022.
- 7) Tidak melakukan *share split* maupun *reverse share split* selama periode 2019–2022.
- 8) Memiliki unsur kepemilikan saham pihak institusional selama periode 2019–2022.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara statistik untuk melihat sekiranya hipotesis yang dibuat telah terdukung (Bougie & Sekaran, 2020). Analisis data pada penelitian ini menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* yang menurut Ghozali (2021) merupakan “*software* yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis Windows”.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Data pada penelitian ini diolah dan dianalisis dengan uji statistik deskriptif. Ghozali (2021) menyatakan, “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimal, minimum, dan *range*. *Mean* adalah jumlah dari seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Minimum adalah nilai terkecil dari data sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari data. *Range* merupakan selisih nilai maksimum dan minimum”.

3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal”/ mendeteksi normalitas data. Menurut Ghozali (2021) “dapat juga dilakukan dengan statistik non-parametrik dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). caranya adalah menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu:

Hipotesis nol (H_0) : Data terdistribusi secara normal

Hipotesis alternatif (H_A) : Data tidak terdistribusi secara normal”

Menurut Ghozali (2021), “dalam uji K-S, probabilitas signifikansi yang digunakan adalah signifikansi Monte Carlo dengan nilai *confidence level interval* sebesar 95%”. Hasil uji normalitas ini dapat dilihat dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) “Nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, hipotesis nol diterima sehingga data terdistribusi secara normal”.
- 2) Nilai probabilitas signifikansi $\leq 0,05$, hipotesis nol ditolak sehingga data tidak terdistribusi secara normal”.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2021), “uji asumsi klasik terdiri atas uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas”.

1) Uji Multikolinearitas

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang sama dengan nol” (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), “multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini

menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

2) Uji Autokorelasi

Ghozali (2021) menyatakan, “uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena gangguan pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi”.

Menurut Ghozali (2021), “uji *runs test* adalah salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi. *Runs test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Runs test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis). Hipotesis yang diuji adalah”

Hipotesis nol (H_0) : Residual (res_1) *random* (acak)

Hipotesis alternatif (H_A) : Residual (res_1) tidak *random*

“Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan uji *runs test* adalah jika tingkat signifikansi $\leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak, sehingga residual tidak *random* atau terjadi autokorelasi antar nilai residual. Sementara,

jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, artinya residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual”.

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), “Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas”.

“Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola-pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2021).

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda karena ada lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2021), “dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen”. Pada persamaan regresi penelitian ini, variabel dependen

yang digunakan adalah nilai perusahaan (Q), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah likuiditas (CR), kepemilikan institusional (KI), *leverage* (DER), dan ukuran perusahaan ($SIZE$). Rumus regresi linear berganda yang digunakan adalah

$$Q = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 KI + \beta_3 DER - \beta_4 SIZE + e \quad (3.7)$$

Keterangan:

- Q : *Tobin's Q*
 α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien masing-masing variabel independen
 CR : *Current Ratio*
 KI : Kepemilikan institusional
 DER : *Leverage*
 $SIZE$: Ukuran perusahaan
 e : Tingkat error

3.7.2 Uji Koefisien Korelasi (R)

Ghozali (2021) menyatakan, “analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Menurut Riyanto & Putera (2022), “pedoman tabel untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:”

Tabel 3.1 Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00–0,199	Sangat rendah
0,20–0,399	Rendah
0,40–0,599	Sedang
0,60–0,799	Kuat
0,80–0,999	Sangat kuat
1,000	Sempurna

Sumber: Riyanto & Putera (2022)

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Ghozali (2021), “koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen”.

“Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²* untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model” (Ghozali, 2021).

Ghozali (2021) menyatakan, “Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted R²* = $R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted R²* = $(1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan R^2 namun menggunakan *adjusted R²* untuk mengevaluasi model regresi”.

3.7.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

“Uji statistik f dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dan juga *goodness of fit* yaitu ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual. Uji F juga dinyatakan sebagai uji Anova ingin menguji apakah b_1 , b_2 , dan b_3 sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi anova yang akan memberikan indikasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X1, X2, dan X3. Jika Nilai F signifikan atau $H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ maka ada salah satu atau semuanya variabel independen signifikan. Namun, jika ada nilai F tidak signifikan berarti $H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ " (Ghozali, 2021).

Ghozali (2021) menyatakan, "untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:"

- 1) *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ (semua variabel independen secara serentak dan signifikan memengaruhi variabel dependen).
- 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .
- 3) Jika Uji F ternyata hasilnya tidak signifikan atau berarti $b_1 = b_2 = b_3 = 0$, maka dapat dipastikan bahwa uji parsial t tidak ada yang signifikan".

3.7.5 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2021), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau: $H_0: b_i = 0$ yang artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau $H_A: b_i \neq 0$ yang artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

"Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah bila jumlah *degree of freedom (df)* adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Uji statistik t mempunyai signifikansi $\alpha = 5\%$.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik t adalah jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen” (Ghozali, 2021).



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA